



Peran Lingkungan Belajar terhadap Perkembangan Sosial Anak

Siti Ismi Hofifa ^{1*}, Imron Fauzi ², M. Ilmil Zawawi ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : sitiismikhofifa@gmail.com ¹, fauzi220587@gmail.com ², kangzawa06@gmail.com ³

*Penulis korespondensi : sitiismikhofifa@gmail.com

Abstract. This study examines the role of the learning environment in shaping children's social development from early childhood to primary school years. The research aims to explain how social interactions, teacher and parent involvement, and classroom climate contribute to children's social competencies within both formal and non-formal educational settings. Using a descriptive qualitative approach through library research, data were collected from scholarly articles, academic books, and reputable research reports. Content analysis was applied to identify recurring patterns and thematic relationships across the literature. The findings indicate that a positive learning environment significantly enhances children's social abilities, including communication skills, empathy, cooperation, and emotional regulation. Interactions among peers, supportive teaching practices, and an emotionally safe classroom climate emerged as essential determinants of social development. The study highlights the multidimensional nature of the learning environment and underscores its implications for educational practice. It suggests that teachers, schools, and parents must collaboratively create inclusive and supportive learning settings to optimize children's social growth. This study also emphasizes the need for future empirical research to validate the conceptual findings derived from literature-based analysis.

Keywords: Classroom Climate, Early Childhood, Learning Environment, Social Development, Social Interaction.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran lingkungan belajar dalam membentuk perkembangan sosial anak sejak usia dini hingga sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana interaksi sosial, keterlibatan guru dan orang tua, serta suasana kelas berkontribusi terhadap kompetensi sosial anak dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan data yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian terpercaya. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan tematik dalam literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial anak, termasuk keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan regulasi emosi. Interaksi antarteman sebaya, praktik pengajaran yang suportif, dan iklim kelas yang aman secara emosional menjadi penentu utama perkembangan sosial anak. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar bersifat multidimensional dan memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Guru, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga merekomendasikan studi empiris lanjutan guna memvalidasi temuan konseptual yang diperoleh dari analisis literatur.

Kata kunci: Iklim Kelas, Interaksi Sosial, Lingkungan Belajar, Pendidikan Anak, Perkembangan Sosial

1. LATAR BELAKANG

Lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk proses perkembangan anak secara menyeluruh, terutama pada masa usia sekolah dasar ketika anak berada pada fase intensif dalam membangun identitas sosial dan kemampuan interaksi (Pebriyanti, et al., 2025). Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar bagaimana memahami orang lain, menyesuaikan diri dengan norma kelompok, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi (Purwulan, H. 2024). Lingkungan belajar yang efektif menjadi ruang sosial tempat anak mempraktikkan nilai-

nilai seperti kerja sama, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab, sehingga sangat menentukan kualitas perkembangan sosial mereka (Komari, & Aslan, 2025).

Selain sebagai ruang akademik, sekolah juga berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat anak mengamati berbagai bentuk interaksi antar manusia. Relasi anak dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya menjadi sumber pembelajaran sosial yang tidak kalah penting dibandingkan materi kurikulum (Hanifah, & Kurniati, 2024). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa anak yang berada dalam lingkungan belajar dengan iklim positif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan menyelesaikan konflik, berpartisipasi dalam kelompok, serta menunjukkan perilaku prososial (Handayani, et al., 2024; Simbolon, et al., 2024). Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat memunculkan masalah sosial seperti agresivitas, menarik diri, atau kesulitan bekerja sama.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap aspek sosial anak, tetapi banyak di antaranya yang menitikberatkan pada aspek spesifik seperti peran guru atau karakter fisik ruang kelas (Nurdiana, 2023). Fokus penelitian yang terfragmentasi ini membuat pemahaman tentang lingkungan belajar sebagai ekosistem yang saling berhubungan menjadi kurang utuh (Rostiana, et al., 2024; Mukhlis, et al., 2023). Sebagian penelitian juga masih memprioritaskan pengaruh lingkungan terhadap capaian akademik, sehingga aspek sosial seringkali menjadi perhatian sekunder (Nugroho, 2024). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memperluas perspektif dalam melihat lingkungan belajar sebagai faktor multidimensional yang mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan emosional.

Adanya keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai peran lingkungan belajar terhadap perkembangan sosial anak masih menyisakan celah penting yang perlu dijembatani. Gap analysis dari penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa masih sedikit penelitian yang menelah hubungan antar-komponen lingkungan belajar secara komprehensif, serta bagaimana dinamika interaksi di dalamnya memengaruhi perilaku dan perkembangan sosial anak. Padahal, perkembangan sosial tidak terbentuk dari satu faktor tunggal, melainkan melalui akumulasi pengalaman anak dalam berbagai situasi belajar, baik formal maupun informal.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika melihat perubahan paradigma pendidikan saat ini yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, kompetensi abad ke-21, dan kecakapan sosial sebagai bagian dari hasil belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi fondasi bagi penguatan karakter sosial seperti kolaborasi, toleransi, dan kepedulian

sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan belajar dapat dioptimalkan untuk mendukung perkembangan sosial anak secara berkelanjutan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan berbagai dimensi lingkungan belajar dalam satu kerangka analisis terpadu.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran lingkungan belajar terhadap perkembangan sosial anak, serta mengidentifikasi dimensi-dimensi lingkungan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai lingkungan belajar dan perkembangan sosial anak, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, inklusif, dan efektif untuk mendukung pertumbuhan sosial anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan belajar dipahami sebagai ruang fisik, sosial, dan psikologis yang membentuk pengalaman belajar anak. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan sekolah sebagai microsystem memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan perkembangan sosial anak (Sugitanata, 2023; Hasna, 2025). Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menempatkan interaksi dan kolaborasi sebagai fondasi utama perkembangan sosial, sehingga kualitas komunikasi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah menjadi elemen kunci dalam membangun keterampilan sosial (Luthfiyani, et al., 2025).

Perkembangan sosial anak mencakup kemampuan berinteraksi, memahami norma sosial, bekerja sama, serta mengelola emosi (Mariyono, 2024; Hariyono, et al., 2024). Teori Erikson mengenai tahap industry vs. inferiority menegaskan bahwa usia sekolah merupakan periode penting bagi pembentukan identitas sosial. Lingkungan belajar yang menyediakan kesempatan kerja kelompok, interaksi terbuka, dan pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan perilaku prososial. Dengan demikian, kondisi belajar yang positif menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya keterampilan sosial anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa iklim kelas yang suportif, hubungan guru siswa yang harmonis, serta interaksi positif antar-teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial dan penurunan perilaku bermasalah. Namun, sebagian besar studi masih memusatkan perhatian pada aspek lingkungan tertentu, sehingga belum menggambarkan peran lingkungan belajar secara komprehensif. Keterbatasan ini menegaskan pentingnya penelitian

yang menelaah lingkungan belajar secara holistik, sehingga mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana berbagai dimensi lingkungan bekerja secara simultan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana suasana lingkungan belajar baik di pendidikan formal maupun nonformal mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini hingga usia sekolah dasar. Desain penelitian bersifat eksploratif, bertujuan menganalisis secara komprehensif berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi lingkungan belajar terhadap perkembangan sosial anak.

Populasi penelitian mencakup berbagai literatur akademik terkait perkembangan anak dan lingkungan belajar, sedangkan sampel literatur dipilih secara purposive, yakni sumber-sumber yang dianggap paling relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teori perkembangan anak, laporan penelitian, serta artikel akademik terkait pendidikan dan psikologi perkembangan. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan menelaah isi setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan yang mendukung fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Informasi dari setiap literatur dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti interaksi sosial anak, peran guru dan orang tua dalam pembelajaran, serta suasana kelas dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Data kemudian disintesis untuk menemukan hubungan antar-tema dan menghasilkan pemahaman yang integratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan informasi antar sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan. Melalui rancangan penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pentingnya lingkungan belajar yang positif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, terutama pada masa usia dini hingga sekolah dasar. Berbagai sumber literatur menegaskan bahwa suasana pembelajaran yang kondusif

mampu memperkuat kemampuan interaksi, kolaborasi, serta kecerdasan sosial anak. Data yang dikumpulkan dari jurnal internasional dan nasional juga menunjukkan bahwa struktur interaksi yang terjadi di ruang belajar berperan langsung dalam membentuk kemampuan anak untuk memahami norma sosial serta mengekspresikan emosi secara adaptif.

Faktor pertama yang ditemukan adalah pentingnya interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran. Anak yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama menunjukkan perkembangan sosial yang lebih optimal. Aktivitas ini melatih kemampuan berkomunikasi, empati, kemampuan negosiasi, dan penyelesaian konflik. Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama perkembangan sosial pada anak.

Faktor kedua adalah peran guru dan orang tua sebagai pendamping dalam proses pembentukan perilaku sosial anak. Guru tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator interaksi sosial yang positif. Perilaku, sikap, dan model komunikasi guru sangat memengaruhi bagaimana anak belajar berinteraksi. Orang tua juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari di rumah, sehingga pembelajaran sosial anak berlangsung secara berkesinambungan.

Faktor ketiga adalah suasana kelas dan iklim emosional yang ada di lingkungan belajar. Literatur menunjukkan bahwa kelas yang aman, inklusif, penuh penghargaan, dan bebas dari intimidasi memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial anak. Lingkungan seperti ini mendorong anak untuk merasa diterima, berani berpendapat, dan lebih mudah mengenali serta mengelola emosinya. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi, tetapi juga oleh stabilitas emosional yang tercipta melalui kualitas iklim pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi langsung dalam microsystem, termasuk sekolah dan keluarga. Lingkungan belajar yang positif menjadi konteks langsung bagi pembentukan perilaku sosial anak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial, yang menempatkan komunikasi sebagai sarana utama anak dalam belajar memahami dunia sosialnya (Rosidah, et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat. Penelitian-penelitian terdahulu menekankan bahwa hubungan guru siswa yang harmonis mampu meningkatkan keterampilan prososial dan mengurangi perilaku

bermasalah pada anak (Salamah, & Depalina, 2025). Demikian pula, interaksi teman sebaya yang positif terbukti membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan kerja sama. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan ketiga aspek lingkungan belajar interaksi sosial, peran pendamping, dan suasana emosional kelas sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa sebagian studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran guru atau fisik kelas, sementara dimensi emosional lingkungan belajar sering diabaikan. Padahal, suasana emosional yang aman sangat penting untuk mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan partisipasi sosial (Astuti, & Triani, 2024). Dengan demikian, pembahasan ini memperluas pemahaman bahwa lingkungan belajar yang efektif harus memperhatikan kondisi emosional anak selain aspek fisik dan sosialnya.

Implikasi dari pembahasan ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang lingkungan belajar dengan menegaskan bahwa perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor multidimensional. Secara praktis, guru dan sekolah perlu merancang kegiatan pembelajaran kooperatif, menciptakan suasana kelas yang suportif, dan membangun komunikasi positif dengan anak. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses penguatan nilai sosial agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dan multidimensional dalam mendukung perkembangan sosial anak, khususnya pada usia dini hingga sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa kualitas interaksi sosial, peran guru dan orang tua sebagai pendamping, serta suasana kelas yang aman dan suportif merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan sosial anak. Lingkungan belajar yang positif terbukti mampu meningkatkan empati, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi, sehingga tujuan penelitian untuk memahami pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan sosial anak dapat terjawab secara menyeluruh. Kesimpulan ini tetap diarahkan dengan hati-hati, mengingat penelitian berbasis literatur tidak dapat digeneralisasi secara absolut terhadap seluruh konteks pendidikan.

Saran dari penelitian ini mengarah pada perlunya guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan kondusif secara emosional. Guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif, memberikan ruang interaksi yang lebih luas bagi siswa, serta menjadi model komunikasi yang positif.

Sekolah dapat memperkuat iklim pembelajaran dengan menciptakan budaya kelas yang aman dan bebas dari intimidasi. Orang tua diharapkan menjaga kesinambungan pembelajaran sosial melalui pembiasaan nilai-nilai empati, sopan santun, dan komunikasi di rumah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan studi pustaka, sehingga tidak menangkap dinamika langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode observasi atau studi lapangan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana lingkungan belajar membentuk perkembangan sosial anak secara nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2024). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 5(2), 36-47. <https://doi.org/10.35508/ecd.v5i2.18733>
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdk/article/view/1291>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130-142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasna, S. N. (2025). ASSESMENT PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWIR AL-FATHIMIYAH KRASYAK. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 271-281. <https://doi.org/10.52166/mida.v8i2.9914>
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68-78. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20-36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Mariyono, D. (2024). Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Nas Media Pustaka.

- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Handayani, F. (2023). Lingkungan pendidikan islam dan problematika:(kajian terkait komponen utama lingkungan pendidikan islam). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 76-92. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.176>
- Nugroho, F. A. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa SD Negeri Karangsono Kecamatan Barat. *Eduscotech*, 5(1). <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/236>
- Nurdiana, R. (2023). Analisis pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat aktivitas belajar anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Pebriyanti, A., Arnelita, F., Astuti, F. N., Solihah, K. R., & Komalasari, M. D. (2025). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK SEKOLAH DASAR. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1). <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/educreativa/article/view/17>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375-382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Rosidah, H. K., Mulyana, E. H., & Aprily, N. M. (2024). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 24-32. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1329>
- Rostiana, R., Ihlas, I., & Muslim, M. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK NEGERI 26 LELAMASE KOTA BIMA. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 252-267. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i2.3384>
- Salamah, U., & Depalina, S. (2025). Pentingnya Lingkungan dan Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 308-318. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1076>
- Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). PENGARUH INTERAKSI KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1164-1175. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/998>
- Sugitanata, A. (2023). Analisis ekologi sistem Bronfenbrenner terhadap upaya perlindungan anak dari bahaya pornografi di era globalisasi digital. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 129-138. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>
- Utami, S., Turmudi, I., & Fauzi, I. (2025). Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Institusi Pendidikan Islam. *Syntax Idea*, 7(1). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v7i1.12084>
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 65-74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>